

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit berbahaya yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan nama penyakit kencing manis. DM adalah penyakit gangguan metabolik yang terjadi secara kronis atau menahun karena tubuh tidak mempunyai hormon insulin yang cukup akibat gangguan pada sekresi insulin, hormon insulin yang tidak bekerja sebagaimana mestinya atau keduanya (6)

Data organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) Atlas 2017 melaporkan bahwa epidemi Diabetes di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan meningkat. Indonesia adalah negara peringkat keenam di dunia setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Brazil dan Meksiko dengan jumlah penyandang Diabetes usia 20 – 79 tahun sekitar 10,3 juta orang. Sejalan dengan hal tersebut, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) memperlihatkan peningkatan angka prevalensi Diabetes yang cukup signifikan, yaitu dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018, sehingga estimasi jumlah penderita di Indonesia menjadi lebih dari 16 juta orang yang kemudian berisiko terkena penyakit lain, seperti serangan jantung, stroke, kebutaan dan gagal ginjal bahkan dapat menyebabkan kelumpuhan dan kematian (7)

Penyakit diabetes melitus secara umum diakibatkan oleh konsumsi makanan yang tidak terkontrol atau sebagai efek samping dari pemakaian obat-

obat tertentu. Diabetes melitus juga disebabkan oleh tidak cukupnya hormon insulin yang dihasilkan pankreas untuk menetralkan glukosa darah di dalam tubuh. Fungsi dari hormon insulin adalah untuk memproses zat gula atau glukosa yang berasal dari minuman maupun makanan yang dikonsumsi seseorang. Pada penderita diabetes melitus terjadi kerusakan pankreas sehingga hormon insulin yang diproduksi tidak mampu mencukupi kebutuhan (8).

Organisasi profesi yang berhubungan dengan diabetes melitus seperti *American Diabetes Association* (ADA) telah membagi jenis diabetes melitus berdasarkan penyebabnya. PERKENI dan IDAI sebagai organisasi yang sama di Indonesia menggunakan klasifikasi dengan dasar yang sama seperti klarifikasi yang dibuat oleh organisasi yang lainnya (9).

Kepatuhan pengobatan adalah sejauh mana perilaku seseorang minum obat, mengikuti diet, dan / atau menjalankan perubahan gaya hidup, sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dari penyedia layanan kesehatan (10). Kepatuhan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan terapi seorang pasien termasuk pasien diabetes melitus tipe 2 (DM tipe 2). Kepatuhan menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian pada pasien DM tipe 2. Berbagai penelitian melaporkan rendahnya kepatuhan pada pasien tersebut. Metode kepatuhan minum obat ini sangat penting disampaikan oleh tenaga kefarmasian baik Apoteker maupun Tenaga Teknis Kefarmasian agar penderita patuh meminum obat yang diberikan oleh dokter sehingga keberhasilan terapi tercapai.

Metode kepatuhan minum obat disampaikan kepada penderita atau pasien agar penderita memahami cara minum obat maupun cara penggunaan obat, terutama untuk penderita yang lama minum obat yaitu penderita dengan metode kronis seperti diabetes mellitus dan hipertensi. Metode kepatuhan minum obat ini ada yang bersifat langsung yaitu menilai atau mengevaluasi kepatuhan minum obat dengan menghitung menghitung sisa obat atau pill count berdasarkan dosis, aturan pakai. Sedangkan ada juga metode kepatuhan minum obat dengan menggunakan gambar yang menjelaskan indikasi atau kegunaan dari obat yang dikonsumsi oleh pasien, disebut medication picture. Pada medication picture ini kepatuhan minum obat dinilai berdasarkan gambar, dosis dan aturan pakai kemudian dihitung sisa obatnya. Pemberian gambar (*medication picture*) ini diberikan dengan tujuan untuk menarik dan mengingatkan pasien untuk minum obat terutama ditujukan pada pasien lanjut usia yang mempunyai kepatuhan minum obat rendah (8).

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Wilayah Surabaya Timur menyebutkan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan obat oleh pasien DM tipe 2 dengan kategori tidak patuh sebesar 54,35% tidak patuh (11). Penelitian lain menemukan hanya 39,6% pasien yang patuh menggunakan obat dan menebus obat dan alasan terbanyak ketidakpatuhan adalah terlambat menebus obat (86,4%) dan lupa minum obat (77,3%) (12). Penelitian yang dilakukan di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin menemukan bahwa responden yang patuh terhadap terapi sebanyak 43,6% sedangkan yang lain dianggap tidak patuh. Selain itu tingkat keberhasilan terapi responden sebesar

35,9% sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,1% dikatakan terapinya tidak berhasil (13).

Berdasarkan laporan WHO tahun 2003, rata-rata kepatuhan pasien terapi jangka panjang pada penyakit kronis di negara maju mencapai 50% sedangkan di negara berkembang lebih rendah. Keberhasilan terapi DM sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan. Ketidakepatuhan pasien DM minum obat disebabkan karena kurangnya pengetahuan. Kurangnya pengetahuan mengenai regimen pengobatan, manfaat obat menyebabkan pasien tidak patuh sepenuhnya melaksanakan anjuran pengobatan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan merupakan dasar bagi perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik mengenai pengobatan akan menjadikan perilaku pengobatan baik, sebaliknya pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan perilaku pengobatan yang kurang baik pula (14). Ada beberapa cara yang tepat yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien, salah satu intervensi yang dapat diberikan oleh farmasis dalam meningkatkan kepatuhan dengan menggunakan Self reminder card. Self reminder card adalah sebuah alat yang dapat membantu untuk mengatasi pasien lupa minum obat, dengan cara memberikan tanda pada kolom yang tersedia pada medication reminder chart setelah meminum obatnya. Self reminder card yang diberikan merupakan pengembangan dari kartu pengingat mandiri minum obat pasien (15–17)

Pasien diabetes melitus dapat beresiko mendapatkan komplikasi baik akut maupun kronis. Komplikasi pada pasien diabetes melitus antara lain hipertensi, dislipidemia, stroke, infeksi, retinopati, nefropati dan neuropati (18). Berbagai komplikasi tersebut, kemungkinan besar pasien diabetes melitus juga

menggunakan obat-obat lain selain obat antidiabetes oral seperti obat antihipertensi, antidislipidemia, dan lain lain (19). Pengobatan pada pasien diabetes melitus akan mengakibatkan kejenuhan pada pasien tersebut. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini karena ketidakpatuhan terhadap aturan pengobatan sering terjadi pada pasien yang menderita penyakit kronis termasuk diabetes mellitus (20).

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan resume artikel mengenai Kepatuhan minum obat oral Anti Diabetes pada pasien DM type II dengan metode tidak langsung .

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah hasil studi kepatuhan minum obat Oral Antidiabetes Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan Metode Tidak Langsung ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui studi kepatuhan minum obat Oral Antidiabetes Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan Metode Tidak Langsung.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui karakteristik responden penelitian yang meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin pada penderita penyakit DM tipe 2
2. Untuk mengetahui presentase kepatuhan minum obat dengan menggunakan metode tidak langsung yaitu *metode pill count* dan *kuesioner*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi kepada TTK dan Apoteker tentang kepatuhan minum obat oral antidiabetes, sehingga dari hasil tersebut dapat meningkatkan edukasi, pemberian informasi obat dan konseling obat kepada pasien agar tercapai outcome therapy yang baik.
2. Memberikan informasi tentang manfaat patuh minum obat kepada pasien sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, terutama pasien DM tipe 2 dengan pengobatan oral antidiabetes